

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Merangin merupakan satu dari sebelas kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin memiliki keragaman budaya dan kesenian tradisional yang kaya serta beragam, mencerminkan warisan leluhur yang telah dijaga secara turun-temurun. Berbagai tradisi seperti ritual adat, upacara keagamaan, tarian khas, serta musik tradisional, menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Salah satu kesenian yang masih aktif dan berkembang sampai saat ini adalah kesenian *Mantau*, tepatnya berada di Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap.

Kesenian *Mantau* merupakan kesenian tradisional berupa nyanyian atau vokal tradisional yang dibawakan oleh seorang penyanyi. Penyanyi *Mantau* disebut dengan *pemantau* atau orang yang menyanyikan *Mantau*. Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus mengkaji bentuk dan teknik vokal kesenian *Mantau* yang dibawakan oleh Bapak Hermaini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa Hermaini merupakan satu - satunya pelaku kesenian *Mantau* yang tersisa khususnya di Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam konteks pelestarian budaya lokal, mengingat tidak adanya regenerasi yang secara aktif melanjutkan praktik kesenian ini. Statusnya sebagai satu-satunya representan hidup dari kesenian *Mantau* memberikan urgensi tersendiri bagi penelitian ini. Penelitian ini tidak

hanya bertujuan untuk mengkaji aspek teknis dan musikal dari praktik vokal *Mantau*, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian terhadap warisan budaya lokal yang nyaris punah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional serta menjadi referensi akademis serta menjadi referensi penting bagi kajian etnomusikologi di masa mendatang.

Mantau sendiri merupakan sebuah nyanyian yang mengungkapkan perasaan bagi pelaku seninya, mereka mengekspresikan hal yang dirasakan melalui syair dalam musiknya. *Mantau* mempunyai arti mengimbau atau memanggil orang dari jarak jauh dalam bentuk irama ketika berada di ladang (wawancara, Bapak Hermaini, 8 November 2024). Dahulunya, *Mantau* dijadikan sebagai alat komunikasi saat mereka berada di hutan, mencari atau memanggil teman mereka yang sedang berladang atau memotong karet di dalam hutan. Apabila ada seseorang di dalam hutan, maka orang tersebut akan membalas *Mantau* dari orang pertama, sebagai tanda bahwa orang tersebut tidak sendiri. Lirik *Mantau* mencerminkan perasaan mendalam sang penyanyi, baik itu kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, ratapan dan lain sebagainya.

Kesenian *Mantau* saat ini sudah berkembang, tidak lagi hanya nyanyian untuk penghibur diri orang saat bekerja diladang tapi sudah dikemas kedalam bentuk seni pertunjukan yang ditampilkan pada saat acara festival kesenian atau pesta rakyat daerah Merangin. Tidak hanya itu, kesenian *Mantau* menjadi seni pertunjukan yang memiliki beragam peran dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan,

tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengiring tarian. Penelitian ini berfokus pada teknik vokal dan musikologi kesenian *Mantau*.

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian sebelumnya, memang sudah banyak studi yang membahas tentang kesenian tradisional, termasuk kesenian *Mantau*. Namun, Tidak ada yang mengkaji secara mendalam tentang teknik vokal dan struktur musiknya secara sistematis. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji struktur melodi, pola-pola musik, dan susunan kalimat lagu *Mantau* dengan cara menulis notasi musiknya menggunakan teori musik Barat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai teknik vokal dan unsur musikologi kesenian *Mantau*, sekaligus sebagai dokumentasi ilmiah yang mendukung pelestarian warisan budaya lokal yang nyaris punah.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik mengkaji secara mendalam tentang kesenian *Mantau*, baik dari segi analisis vokal dan musikologi dari kesenian *Mantau*, untuk mengetahui karakteristik suara dan elemen-elemen musik yang ada didalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk ciri khas atau identitas dari kesenian *Mantau* itu sendiri agar tetap terjaga keasliannya dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana teknik vokal kesenian *Mantau* Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?

1.2.2 Bagaimana struktur musikologi kesenian *Mantau* Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui teknik vokal kesenian *Mantau* Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.3.2 Untuk mengetahui struktur musikologi dalam kesenian *Mantau* Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi pijakan atau referensi pada penelitian selanjutnya mengenai analisis teknik vokal dan musikologi kesenian *Mantau*.
2. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesenian *Mantau*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan

pengalaman bagi penulis tentang analisis teknik vokal dan musikologi kesenian *Mantau*.

2. Bagi Masyarakat Umum

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian *Mantau* agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka adalah bagian penting dalam sebuah penelitian, peneliti ini melakukan pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen-dokumen akademik lainnya yang memiliki hubungan atau relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Proses ini bertujuan untuk memahami teori-teori yang ada, menemukan hasil penelitian sebelumnya, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi melalui penelitian yang akan dilakukan. Dalam tinjauan pustaka ini menyajikan berbagai penelitian yang relevan, landasan teori, serta kerangka konseptual yang akan menjadi dasar untuk menemukan atau mengungkap jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dengan penjelasan sebagai berikut.

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan rencana penelitian yang akan diteliti mengenai analisis teknik vokal dan studi tekstual kesenian *Mantau* dengan penjelasan sebagai berikut:

Yogi Rizaldi (2023) Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Universitas Jambi. Dalam Skripsi yang berjudul: Afektif Nyanyian *Mantau*. Dalam penciptaan karya

Afektif Nyanyian *Mantau*, pengkarya mengolah dua elemen utama dari kesenian ini yaitu aspek musikal dan unsur bahasa, yang kemudian menjadi fondasi dan inspirasi dalam proses kreatif. Melalui pembelajaran teknik komposisi selama masa perkuliahan, pengkarya menemukan beragam pendekatan untuk mengolah material musikal, baik melalui metodologi terstruktur maupun pendekatan intuitif. Tidak hanya itu, pengalaman mendalami karya-karya terdahulu memberikan kontribusi signifikan dalam proses kreatif, karena pengalaman bunyi yang pengkarya peroleh memberi berbagai pilihan dalam orkestrasi, gaya, bentuk, dan struktur. Penemuan elemen musikal dalam kesenian *Mantau*, beserta konsep yang mendasarinya, telah membawa pengkarya ke tingkat penciptaan yang baru. Dalam hal ini, peneliti menjadikan hasil karya ini sebagai acuan yang relevan pada tulisan ini dikarenakan ada kesamaan pada objek yang akan diteliti yaitu kesenian *Mantau*.

Artikel oleh Ana Dilla Putri (Volume 4, Nomor 1 2021) Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yang berjudul : Penerapan Tematik Nyanyian *Mantau* Ke Dalam Bentuk Lagu Dua Bagian “*Mantau*”. Artikel ini membahas tentang kesenian *Mantau* yang dijadikan pijakan suatu karya, kemudian dikembangkan menjadi sebuah komposisi musik karawitan. Ide garapan karya seni musik ini berasal dari musik tradisional *Mantau* yang kemudian diolah menggunakan berbagai teknik pengembangan musik seperti mengubah pola melodi, menerapkan teknik harmoni modern (*diminusi, augmentasi, inversi, trironus, kwartal*, dan lainnya), serta mengatur pola ritme dan *poliritmik*. Laporan karya seni ini menunjukkan bahwa musik tradisional *Mantau* berhasil diadaptasi ke dalam bentuk lagu dua bagian dengan menerapkan kaidah

komposisi musik modern yang tetap berlatar belakang nyanyian tradisi. Karya ini diaplikasikan melalui penggabungan format orkestra, alat musik etnis, dan paduan suara yang menciptakan perpaduan harmonis antara tradisi lokal dengan teknik komposisi kontemporer. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan hasil karya ini sebagai acuan yang relevan pada tulisan ini dikarenakan ada kesamaan pada objek yang akan diteliti.

Artikel oleh Br Haloho, Anggraini, dan Panggabean (Vol. 9 , No. 1 , Maret 2023 2023) yang berjudul “Interpretasi dan Penerapan Teknik Vokal Pada Repertoar *Ach Ich Fuhl’s*, *Regnava Nel Silenzio*, *Selayang Pandang*, dan *Stand Up*”. Artikel ini membahas tentang membahas analisis komprehensif tentang teknik vokal dan interpretasi musik melalui empat repertoar berbeda yang memiliki karakteristik unik dan kompleks. *Ach Ich Fuhl’s* karya WA Mozart, *Regnava Nel Silenzio* karya Gaetano Donizetti, *Selayang Pandang* ciptaan Lily Suhairy dan Hamiedhan AC, serta *Stand Up For Love* ciptaan David Foster dan Amy Foster-Gillies. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa setiap repertoar memiliki karakteristik yang berbeda, seperti genre, teknik vokal, tingkat kesulitan, dan ekspresi yang dibutuhkan. *Ach Ich Fuhl’s*: berfokus pada ekspresi emosional yang mendalam, menggunakan teknik *coloratura* dan *staccato* dan menghadirkan nuansa kesedihan melalui interpretasi vokal. *Regnava Nel Silenzio*: Menampilkan *coloratura* yang kompleks, memerlukan penguasaan perubahan dinamika dan tempo dan menuntut ketelitian teknis tinggi dari seorang penyanyi. *Selayang Pandang*: representasi musik melayu yang memiliki karakteristik cengkok serta membutuhkan penguasaan *chest voice* dan *mix voice* dan

menghadirkan identitas musikal yang khas. Artikel ini menekankan bahwa pentingnya fleksibilitas teknis dan kemampuan interpretasi seorang solis dalam menghadapi keragaman repertoar musik. Setiap karya membutuhkan pendekatan vokal yang berbeda, menuntut penyanyi untuk memiliki kemampuan adaptasi dan penguasaan teknik yang tinggi. Relevansi ini terletak pada kesamaan fokus penelitian. Dengan demikian, artikel ini memperkuat landasan teoritis bahwa penguasaan teknik vokal yang baik menjadi kunci dalam mempertahankan, mengekspresikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai musikal yang terkandung dalam suatu repertoar, termasuk dalam tradisi vokal lokal seperti *Mantau*.

Artikel oleh Umar, Murniati (Vol.2, No.2 Oktober 2023) yang berjudul “Analisis Teknik Vokal *Onang-Onang* Dalam *Ende Gordang Sambilan* Pada Grup *Kumala Huta Siantar* Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengeksplorasi kompleksitas teknik vokal dalam seni musik. Fokus utama penelitian terletak pada kajian musikologis yang mengintegrasikan teori musik barat dengan karakteristik spesifik teknik vokal tradisional. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik vokal *onang-onang* meliputi sikap tubuh, teknik pernapasan, artikulasi, resonansi, phrasering, intonasi dan improvisasi. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam analisis teknik vokal yang akan diteliti dalam kajian musikologi.

Artikel oleh Altabi (Vol.2, No.3 2023) yang berjudul “Teknik Vokal Pada *Balungan I* Karya Robi Rusdiana”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji secara mendalam

komposisi musikal *Balungan I*, dengan fokus utama pada dinamika teknik vokal dan transformasi ekspresi musikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritme dalam komposisi musik ini dibuat dengan cara mengulang tema musik secara berulang-ulang, menggunakan teknik vokal metal dengan suara yang dikeluarkan dari tenggorokan sebagai elemen utama, dan mengadaptasi musik tradisional Sunda yang lebih menekankan pada pola irama, sehingga terciptanya bentuk musik kontemporer yang baru dan unik. Penelitian Altabi relevan dengan penelitian ini karena sama - sama mengkaji pentingnya teknik vokal dalam menciptakan karakteristik dan identitas musik. Walaupun objek penelitian Altabi berfokus pada karya kontemporer *Balungan I*, hasil studinya menunjukkan bagaimana teknik bernyanyi berfungsi sebagai sarana ekspresi dan pembentukan keunikan musikal. Temuan ini mendukung penelitian ini yang bertujuan mengkaji teknik vokal dalam kesenian tradisional *Mantau* sebagai elemen kunci dalam membangun struktur musik.

Rahma Amanda Gustiarini (2024) Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Universitas Jambi. Dalam Skripsi yang berjudul: Analisis Musikologi dan Studi Tekstual *Tale Jiu* Dalam Kegiatan *Butalo* Masyarakat Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. Kajian ini menganalisis struktur musikal dan makna teks dalam nyanyian *Tale Jiu*. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menghimpun data melalui survei lapangan, observasi, kajian musikologi, dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur nyanyian *Tale Jiu* terdiri dari empat motif utama (a, b, c, dan d) dengan berbagai pengembangan, serta memiliki dua frase dalam setiap bait pantun dengan pengulangan melodi. Dari segi

makna, teks pantun dalam *Tale Jiu* mengandung doa, petuah, dan pengharapan. *Tale Jiu* menampilkan bentuk dan struktur yang berdiri sendiri (independen) dengan karakteristik pengulangan siklus pada pola melodinya. Penelitian Gustiarini relevan dengan penelitian ini terutama dalam hal pendekatan musikologi terhadap bentuk vokal tradisional. Penelitian tersebut mengkaji struktur musikal dan makna teks dalam nyanyian *Tale Jiu* melalui pendekatan deskriptif kualitatif, berupa observasi lapangan, wawancara, serta analisis musikologis. Hasil kajiannya menunjukkan adanya struktur motif musikal yang khas serta makna lirik yang sarat nilai-nilai budaya lokal, seperti doa dan petuah. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai analisis teknik vokal dan unsur musikologi dalam kesenian *Mantau*.

Ayunda Rosalia (2024) Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Universitas Jambi. Dalam skripsinya yang berjudul “Struktur Melodi Dan Teknik Penyampaian Vokal Tino Mariam Sebagai Maestro *Tale* Pada Nyanyian *Tale Nuei*.” Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *Tale Nuei* merupakan sebuah nyanyian berupa pantun yang awalnya dinyanyikan untuk menghibur para petani saat panen, tetapi kini lebih sering ditampilkan dalam acara kesenian dan pemerintahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis musik berdasarkan teori musik Barat untuk mempelajari struktur melodi dan cara bernyanyi dalam nyanyian *Tale Nuei*. Hasil penelitian menemukan bahwa nyanyian *Tale Nuei* memiliki 8 pola melodi utama yang dikembangkan dalam berbagai variasi, dengan setiap putaran nyanyian terdiri dari 5 kalimat musik, sementara teknik vokal penyanyi Tino Mariam meliputi *pitch (range&tessitura)*, *prosody (phrasing,*

breathing, consonantal articulation, pitch embellishments) dan *quality (fonasi)*. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan terhadap penelitian yang dilakukan, karena sama - sama mengkaji tentang analisis teknik vokal dan struktur musikal, hanya saja terdapat perbedaan objek yang diteliti.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian ini dalam aspek analisis musikologi, terutama pada fokus teknik vokal dan struktur musikal. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada objek yang akan diteliti. Dengan demikian, tinjauan tersebut akan penulis jadikan sebagai referensi dalam proses menganalisis permasalahan yang telah dikemukakan pada penelitian ini.

1.5.2 Landasan Teoretis

Dalam menganalisis suatu objek, peneliti menggunakan beberapa teori untuk dijadikan landasan dasar penelitian, guna untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengemukakan beberapa hal yang akan dibahas berdasarkan teori yang dirasa relevan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang ada. Berikut penjelasan teori yang relevan untuk meneliti analisis teknik vokal dan musikologi kesenian *Mantau* di Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

1.5.2.1 Struktur Musik

Sebuah komposisi musik terdiri dari berbagai elemen yang disusun dalam pola tertentu, yang dikenal sebagai struktur musik. Pengaturan dan pengembangan komponen-komponen musikal ini bertujuan untuk menghasilkan karya yang utuh

dan selaras. Dalam studi musik, terdapat lima aspek fundamental yang menjadi dasar klasifikasi yaitu, unsur suara, unsur harmoni, unsur melodi, unsur ritme, serta unsur-unsur yang membentuk struktur.

Menurut Benward & Saker (2008) dalam buku Musik *In Theory And Practice*, menyebutkan bahwa suara yang dihasilkan dalam musik berasal dari perpaduan antara vokal dan alat musik, disertai dengan struktur dan dinamika yang menyertainya. Struktur dalam sebuah karya musik menggambarkan unsur-unsur seperti suara, melodi, ritme, dan harmoni dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Penerapan teori struktur musik menjadi kunci utama dalam penelitian ini, khususnya untuk menganalisis bagaimana kesenian *Mantau* terbentuk. Penelitian ini berfokus pada dua aspek penting dalam melodi vokal *Mantau*, yaitu motif dan frase, yang merupakan komponen dasar pembentuk strukturnya. Melalui kajian terhadap kedua elemen tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang susunan dan karakteristik musikal yang khas dari kesenian *Mantau*. Analisis struktur ini membantu mengungkap bagian-bagian melodi vokal diorganisir dan saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan komposisi.

1.5.2.1.1 Melodi

Menurut Soeharto (1992:80) melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang disusun berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik-turunnya. Dapat merupakan suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya beberapa penggalan ungkapan. Melodi menjadi bagian utama dalam sebuah lagu atau komposisi musik karena memiliki karakter yang mudah diingat dan sering kali menjadi unsur paling mencolok dalam sebuah karya musik. Berdasarkan pandangan para musisi dari

abad ke-18 hingga 19 yang masih relevan hingga saat ini, melodi didefinisikan sebagai serangkaian nada yang memiliki kesatuan dan mengandung arti. Agar dapat disebut sebagai melodi, sebuah rangkaian nada harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu memiliki keunikan tersendiri, strukturnya jelas, mengandung makna ekspresif dan dapat dinyanyikan. Dengan kata lain, melodi dapat dipahami sebagai susunan nada yang membentuk sebuah lagu yang utuh. Dalam strukturnya, sebuah melodi dapat terdiri dari satu atau beberapa frasa atau motif musik yang diulang secara teratur dalam sebuah komposisi lagu (Destiana 2018).

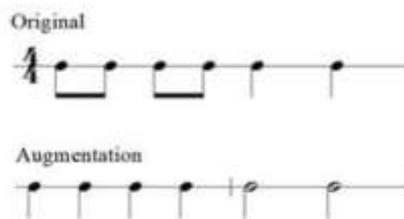
1.5.2.1.2 Motif

Motif adalah unsur terkecil dalam musik yang merupakan gabungan beberapa not yang membentuk suatu gagasan musikal singkat dan berulang. Gagasan ini sering menjadi tema atau karakteristik dari sebuah komposisi musik. Terdapat dua jenis motif yang bisa ditemukan dalam musik yaitu motif ritmis yang berfokus pada pola irama, dan motif melodis berfokus pada rangkaian nada. Menurut Benward & Saker (2008: 119) motif merupakan sebuah pola pendek yang terdiri dari rangkaian nada atau ritme yang berulang dalam sebuah komposisi musik. Motif ini berfungsi sebagai elemen dasar yang membangun struktur musik secara keseluruhan, seperti halnya sebuah sel dalam organisme yang terus berkembang. Motif sering kali muncul berulang kali dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk aslinya, variasi, maupun pengembangan yang lebih kompleks.

Motif dapat berupa pola melodi, ritme, atau kombinasi keduanya yang memberi ciri khas pada musik tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan salah satu unit baru pada struktur musik yang

membentuk sebuah melodi. Pada penelitian ini ada upaya menganalisis struktur melodi pada Kesenian *Mantau*, dimulai dengan melakukan transkripsi pada melodi nyanyian *Mantau*. Hasil dari transkripsi ini berupa notasi balok yang akan digunakan untuk menguraikan dan menganalisis satu persatu motif serta pengembangan yang terjadi pada melodi *Mantau*. Ada beberapa pengembangan yang terjadi terhadap sebuah motif di dalam musik, baik motif ritmis atau motif melodis. Berikut pengembangan-pengembangan motif ritmis dan melodis menurut Peters (2014) dalam bukunya yang berjudul *Music Composition 1*.

1. *Augmentation* adalah pengembangan motif yang meningkatkan durasi setiap not dengan proporsi yang sama.



Gambar 1. 1 Pengembangan Motif Ritmis *Augmentation*

Sumber : (Peters 2014)

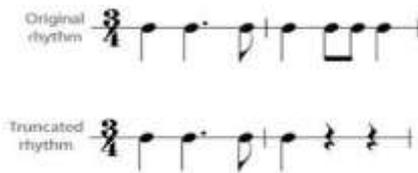
2. *Diminution* adalah pengembangan motif untuk mengurangi durasi setiap not dengan proporsi yang sama.



Gambar 1. 2 Pengembangan Motif Ritmis *Diminution*

Sumber : Peters (2014)

3. *Truncation* adalah ketika ada bagian dari akhir motif atau frasa yang ditinggalkan (terpotong).



Gambar 1. 3 Pengembangan Motif Ritmis *Truncation*

Sumber: Peters (2014)

4. *Expansion* adalah kebalikan dari *truncation*. Perluasan ritme dengan penambahan setiap bagian dari motif.



Gambar 1. 4 Pengembangan Motif Ritmis *Expansion*

Sumber : Peters (2014)

5. *Displacement* (perpindahan) dilakukan dengan memindahkan motif sehingga dimulai pada ketukan yang berbeda.



Gambar 1. 5 pengembangan motif ritmis *Displacement*

Sumber: Peters (2014)

6. *Repetition* adalah pengembangan motif dengan cara mengulang kembali motif asli sama persis baik ritme maupun melodinya.



Gambar 1. 6 Pengembangan Motif *Repetition*

Sumber: Peters (2014)

7. *Transposition* berhubungan dengan pengulangan. Dalam transposisi, motif diulang tetapi pada nada yang lebih tinggi atau lebih rendah.



Gambar 1. 7 Pengembangan Motif *Transposition*

Sumber: Peters (2014)

8. *Sequences* adalah pengulangan motif tiga kali atau lebih, dengan setiap pengulangan ditransposisikan oleh interval yang sama lebih tinggi (atau dengan interval yang sama lebih rendah).



Gambar 1. 8 Pengembangan Motif *Sequence Ascending*

Sumber: Peters (2014)



Gambar 1. 9 Pengembangan Motif *Sequence Descending*

Sumber: Peters (2014)

9. *Intervallic Expansion & Compression* pengulangan motif melodi menggunakan interval yang lebih besar/perluasan.



Gambar 1. 10 pengembangan motif *intervallic Expansion*

Sumber: Peters (2014)

10. *Inversion* adalah Pembalikan kembali motif dengan semua intervalnya bergerak ke arah yang berlawanan.



Gambar 1. 11 Pengembangan motif *Inversion*

Sumber: Peters (2014)

11. *Transposed Inversion* dilakukan dengan cara mengubah posisi inversi ke nada yang lebih tinggi atau lebih rendah.



Gambar 1. 12 Pengembangan Motif *Transposed Inversion*

Sumber: Peters (2014)

12. *Mirror Inversion* dilakukan dengan menjaga kuantitas dan kualitas setiap interval yang sama pada inversinya.



Gambar 1. 13 pengembangan motif *mirror Inversion*

Sumber: Peters (2014)

13. *Retrograde* adalah pengembangan motif melodi yang dinyatakan kembali “terbalik” dari motif aslinya. Pengembangan motif retrograde dimainkan secara terbalik (mundur).



Sumber : Peters (2014)

14. *Retrograde Inversion* adalah versi "terbalik dan kebelakang" dari motif.



Sumber: Peters (2014)

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif merupakan elemen dasar dalam struktur musik yang berperan sebagai pembentuk melodi. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji struktur melodi dalam nyanyian *Mantau* melalui pendekatan analisis yang dimulai dengan proses transkripsi melodi ke dalam bentuk notasi musik. Notasi balok yang dihasilkan dari proses transkripsi tersebut akan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan pembedahan dan analisis mendalam terhadap setiap motif yang terdapat dalam melodi nyanyian *Mantau*, termasuk mengidentifikasi berbagai bentuk pengembangan motif di dalamnya.

1.5.2.1.3 Frase

Frase adalah satuan kalimat dalam musik yang memiliki makna yang cukup jelas dan lengkap. Sebuah frase bisa diibaratkan seperti satu kalimat yang memiliki awal, isi, dan akhir. Begitu juga dalam musik, frase memiliki pola tertentu yang membuatnya terdengar utuh. Menurut Benward & Saker (2008:123) frase adalah suatu pemikiran musik substansial yang biasanya diakhiri dengan kadens, bisa berupa kadens harmonis (berkaitan dengan chord/akor), kadens melodis (berkaitan dengan melodi), atau kadens ritmis (berkaitan dengan irama). Keberadaan kadens ini menjadi pembeda utama antara frase dengan motif dalam musik. Meskipun pada umumnya sebuah frase terdiri dari empat birama, namun hal ini tidak mutlak, frase bisa saja lebih panjang atau lebih pendek dari empat birama. Menurut Wicaksono (1998) Frase merupakan bagian dari musik yang biasa sepanjangnya empat birama, dan diakhiri dengan penutup yang disebut kadens.

Dalam struktur musik, frase dibedakan menjadi dua jenis frase yang saling berhubungan. Jenis pertama adalah frase anteseden, yang berfungsi sebagai "pertanyaan" dalam musik. Jenis kedua adalah frase konsekuen, yang berperan sebagai "jawaban". Kedua frase ini bekerja sama menciptakan sebuah dialog musikal, mirip seperti percakapan tanya-jawab dalam bahasa sehari-hari. Ketika seseorang ingin menganalisis frase dalam sebuah karya musik, seperti dalam Kesenian *Mantau*, perlu mengikuti langkah-langkah yang sistematis. Langkah pertama adalah mengidentifikasi motif-motif yang ada pada kesenian *Mantau*. Setelah motif-motif ini teridentifikasi dengan jelas, penulis dapat melihat bagaimana motif-motif tersebut membentuk frase-frase yang lebih besar. Dengan

memahami hubungan antara motif dan frase ini, diharapkan dapat lebih memahami struktur musikal secara keseluruhan dalam kesenian *Mantau*.

1.5.2.2 Penyampaian Vokal

Menurut (Victoria 2020) dalam bukunya yang berjudul "*A Blaze of Light in Every Word Analyzing the Popular Singing Voice*" menekankan bahwa cara penyampaian vokal merupakan elemen yang paling memikat dalam bernyanyi. Hal ini juga menjadi pembeda utama yang membuat setiap penyanyi memiliki keunikannya masing-masing. Malawey juga berpendapat bahwa, dengan menganalisis cara penyampaian vokal, kita dapat lebih memahami unsur-unsur suara dalam musik yang mempengaruhi. Khususnya dalam genre musik yang mengandalkan vokal sebagai elemen utama, pemahaman tentang berbagai bentuk ekspresi vokal sangat membantu dalam mengapresiasi musik lebih mendalam. Untuk memudahkan analisis penyampaian vokal seorang penyanyi, Malawey mengembangkan sebuah model konseptual yang dikenal sebagai "*vocal delivery*". Model ini membagi penyampaian vokal ke dalam 3 jenis, yaitu sebagai berikut.

1.5.2.2.1 Pitch/Nada

Aspek pitch atau tinggi rendahnya nada dalam vokal memiliki peran yang sangat penting, setara dengan fungsinya dalam sebuah komposisi musik. Hal ini dikarenakan vokal memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan makna yang tidak dapat digantikan oleh instrumen musik apapun. Untuk memahami aspek pitch/nada dalam vokal secara lebih sistematis, Malawey mengklasifikasikan aspek dalam menganalisis pitch/nada ke dalam beberapa jenis yaitu:

1. *Range & Tessitura*

Dalam menganalisis vokal, ada dua konsep kunci yang berkaitan dengan kemampuan penyanyi dalam menghasilkan nada, yaitu *range* dan *tessitura*. *Range* mengacu pada rentang atau jangkauan nada yang mampu dicapai oleh seorang penyanyi, dimulai dari nada paling rendah sampai nada paling tinggi yang bisa mereka nyanyikan. Sementara itu, *tessitura* menunjukkan wilayah nada yang paling sering digunakan dan memberikan kenyamanan bagi penyanyi saat membawakan lagu.

2. Intonasi

Intonasi merupakan kemampuan untuk menghasilkan tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau secara tepat. Dalam bernyanyi, intonasi tidak hanya berperan sebagai ukuran ketepatan nada, tetapi juga menjadi alat untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam. Ketepatan intonasi memungkinkan penyanyi untuk menyampaikan berbagai emosi dan ekspresi musikal dengan lebih efektif. Selain itu, intonasi yang baik juga penting untuk menciptakan keharmonisan dalam musik, terutama ketika bernyanyi bersama instrumen atau dalam paduan suara. Ketepatan intonasi menjadi kunci penting untuk menjaga kualitas musikal dan memastikan setiap nada terdengar harmonis dalam keseluruhan komposisi musik.

3. Register

Dalam bukunya "*A Blaze of Light in Every Word*", Malawey menekankan signifikansi register dalam produksi vokal. Register ini berkaitan langsung dengan sumber suara yang dihasilkan melalui berbagai posisi laring.

Pemahaman tentang register ini sangat penting bagi penyanyi karena setiap register memiliki karakteristik suara dan fungsi yang berbeda dalam bernyanyi. Penguasaan berbagai register ini memungkinkan penyanyi untuk menghasilkan beragam warna suara dan ekspresi vokal yang lebih kaya. Selain itu, kemampuan untuk beralih antara register dengan mulus juga menjadi indikator keterampilan teknis seorang penyanyi. Malawey juga mengidentifikasi adanya empat variasi berbeda dalam posisi laring atau cara fonasi berbeda, sehingga menciptakan empat register vokal, sebagai berikut:

a. *Modal Voice* (suara/register modal)

Modal voice atau suara modal merupakan tipe suara yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berbicara maupun bernyanyi. Morris dan Chapman (2006), mendefinisikan register modal sebagai register yang biasa digunakan untuk aktivitas berbicara dan sebagian besar kegiatan bernyanyi. Jenis suara ini dikenal sebagai *Chest Voice* atau suara dada yang berkarakter berat dan tebal. Rentang nada utamanya untuk pria adalah Eb₂-E₄, sedangkan untuk wanita bervariasi: contralto hingga Eb₄, mezzo-soprano hingga F₄, dan soprano hingga F₄ atau G₄. Setiap klasifikasi suara memiliki kemampuan berbeda dalam mempertahankan kualitas *chest voice* ini.

b. *Head Voice* (suara/register kepala)

Head voice adalah teknik bernyanyi yang menghasilkan suara pada register tinggi, dimana getaran suara lebih terasa di bagian atas kepala,

khususnya di area sinus dan tulang-tulang wajah. Berbeda dengan *chest voice* yang resonansinya terasa di dada, teknik *head voice* memungkinkan penyanyi mencapai nada-nada tinggi dengan karakter suara yang lebih ringan dan jernih. Teknik ini sering digunakan dalam berbagai genre musik, terutama klasik dan pop, untuk menghasilkan warna suara yang berbeda dan memperluas jangkauan vokal penyanyi. Umumnya penyanyi wanita dengan timbre soprano (suara tinggi wanita) lebih banyak memanfaatkan register kepala. Berdasarkan area resonansinya, register kepala wanita terbagi dalam 3 kategori yaitu menengah bawah, menengah atas, dan atas, dengan rentang nada D5-F5 sebagai pembatas antara register menengah dan register atas.

c. *Mixed Voice* (suara gabungan/register tengah)

Mixed voice adalah teknik vokal yang memadukan karakteristik *chest voice* dan *head voice*, menghasilkan suara yang harmonis dan seimbang. Teknik ini memungkinkan penyanyi untuk menjembatani transisi antara register rendah dan tinggi dengan mulus, tanpa adanya perpindahan suara yang terdengar kasar atau patah. Dengan menguasai *mixed voice*, penyanyi dapat menghasilkan suara yang kuat dan ekspresif pada berbagai range nada, sambil tetap mempertahankan kualitas suara yang natural dan nyaman. Teknik ini sangat berguna dalam musik kontemporer dan sangat diminati oleh penyanyi profesional karena memungkinkan mereka untuk bernyanyi

dalam waktu lama tanpa kelelahan vokal yang berlebihan. Register menengah terletak pada wilayah nada A4 hingga F5.

d. *Vocal Fry*

Vocal fry merupakan teknik produksi suara pada register paling rendah yang dapat dihasilkan oleh manusia, ditandai dengan vibrasi pita suara yang sangat pelan dan tidak beraturan. Teknik ini menghasilkan karakter suara yang khas, seperti bunyi berderak atau bergetar, yang dalam istilah fonetik juga dikenal sebagai *glottal fry* atau *creaky voice*. Fenomena vokal ini dapat muncul secara alami dalam percakapan sehari-hari atau digunakan secara sengaja untuk keperluan artistik dalam bernyanyi.

1.5.2.2.2 *Prosody*

Prosodi merupakan aspek penting untuk penyampaian vokal yang mencakup tempo dan alur penyampaian. Komponen-komponen prosodi terdiri dari pengaturan waktu, hiasan suara, dan artikulasi bekerja sama untuk membantu seseorang menyampaikan pesan secara efektif dan mudah dipahami oleh pendengar. Untuk memahami dan menganalisis aspek prosodi dalam nyanyian, Malawey mengelompokkan berbagai jenis diantaranya yaitu:

1. Phrasing

Phrasing merupakan salah satu elemen pembentuk prosodi dalam musik atau lagu. *Phrasing* adalah teknik pengaturan kata-kata dalam suatu kalimat lagu (frase) yang dapat memengaruhi makna dan ekspresi dari suatu nyanyian. Cara penyusunan frase menentukan sejauh mana keterkaitan yang

dapat dirasakan baik dalam satu frase maupun antar frase yang berurutan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malawey (2020:71), aspek ini sangat penting dalam menciptakan kohesi dan alur musikal yang bermakna.

Dalam praktiknya, *phrasing* yang baik memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur musik, kemampuan mengatur nafas dengan tepat, dan kepekaan terhadap nuansa musikal. Seorang penyanyi harus mampu menentukan dimana harus memberi penekanan, kapan harus mengambil nafas, dan bagaimana mengatur dinamika suara untuk menciptakan interpretasi yang menarik dan bermakna. *Phrasing* juga melibatkan kemampuan untuk membaca dan memahami konteks musik secara keseluruhan, termasuk harmoni, ritme, dan lirik, sehingga dapat menghasilkan performa yang kohesif dan ekspresif.

2. *Breathing* (Pernafasan)

Pernapasan merupakan fondasi utama dalam seni vokal yang memungkinkan penyanyi menghasilkan kualitas suara optimal, menjaga stabilitas vokal, mengontrol dinamika, mempertahankan stamina pertunjukan, serta mengekspresikan interpretasi dan nuansa emosional lagu dengan lebih mendalam melalui penguasaan teknik pernapasan diafragma yang tepat. Pernapasan adalah aktivitas pertukaran gas dimana oksigen masuk ke dalam sel-sel tubuh dan karbon dioksida dikeluarkan dari sel ke udara bebas. Ketika seseorang bernyanyi, mereka akan menghirup oksigen melalui hidung atau mulut, kemudian mengeluarkan karbon dioksida secara bertahap dengan mengatur aliran udara perlahan-lahan sesuai dengan

kapasitas pernapasannya.

3. *Consonantal Articulation* (Artikulasi Konsonan)

Menurut Malawey dalam Rosalia (2020:87) Artikulasi dalam bernyanyi merupakan teknik yang kompleks yang melibatkan pengucapan setiap bunyi bahasa, khususnya konsonan, dengan kejelasan dan presisi (ketepatan). Artikulasi konsonan meliputi seluruh pengucapan huruf pada susunan abjad kecuali huruf pada artikulasi vokal, yaitu (A, I, U, E, O). Seperti yang dikemukakan Purnama dalam Maria (2017:8), artikulasi yang baik akan menghasilkan pengucapan bahasa dan syair yang jelas, serta menghasilkan kualitas suara yang optimal. Penguasaan teknik artikulasi memungkinkan penyanyi untuk menyampaikan pesan dan emosi dalam lagu dengan lebih efektif, sambil tetap mempertahankan keindahan dan integritas musikal dari karya yang dibawakan.

4. *Pitch Embellishments* (Nada Hiasan)

Pitch embellishments adalah teknik variasi nada dalam musik dan vokal yang berfungsi untuk memperkaya dan menambah dimensi ekspresif pada sebuah melodi. Sebagaimana dijelaskan oleh Malawey dalam Rosalia (2020:82), setiap seniman vokal memiliki pendekatan berbeda dalam menggunakan ornamentasi prosodik, termasuk penggunaan melisma dan hiasan timbral. Terdapat dua gaya nyanyian yang berhubungan dengan nada dan teks pada sebuah nyanyian, yaitu silabis dan melismatis.

a. Silabis

Menurut Prier dalam Rosalia (2008:16), teknik silabis merupakan

metode bernyanyi yang paling fundamental dan mudah dipahami. Dalam teknik ini, setiap suku kata hanya diberikan satu nada, menciptakan keselarasan yang sederhana antara kata dan melodi. Teknik silabis menekankan pada kejelasan kata-kata dan kemudahan dalam pengucapan lirik. Teknik ini juga sering digunakan dalam lagu-lagu anak dan lagu daerah karena kesederhanaannya yang memudahkan untuk diingat dan dinyanyikan.

b. Melismatis

Teknik melismatis adalah sebuah gaya bernyanyi di mana satu suku kata dinyanyikan dengan beberapa rangkaian nada yang berbeda secara berurutan. Menurut Dieter Marck (2012:142), meskipun teknik ini umumnya dikenal dalam musik vokal, penerapannya juga ditemukan dalam musik instrumental sebagai elemen teknis dan estetis. Ciri khas dari teknik melismatis adalah penekanannya pada aspek melodis yang lebih dominan. Hal ini menciptakan alur melodi yang lebih kompleks dan ekspresif dalam penyajian musiknya.

1.5.2.2.3 Resonansi

Resonansi merupakan Getaran yang terjadi pada suatu objek atau medium karena pengaruh getaran lain dengan frekuensi yang sama. Dalam konteks vokal atau musik resonansi merujuk pada proses amplifikasi suara melalui getaran di ruang-ruang resonansi tubuh penyanyi. Soewito (1996:15) berpendapat bahwa resonansi berfungsi meningkatkan kualitas suara sehingga terdengar nyaring, merdu, dan menawan. Soewito menjelaskan bahwa, ketika seorang penyanyi

menguasai teknik resonansi, suaranya akan menjadi lebih bervolume, memiliki kualitas yang indah, dan mampu menciptakan suara yang memukau. Resonansi merupakan proses interaksi antara saluran vokal dan sumber suara yang menghasilkan suara akhir. Ini melibatkan penguatan dan amplifikasi getaran nada yang terjadi saat rongga disesuaikan dengan frekuensi alami nada tersebut. Resonansi dapat terjadi di tiga area utama tubuh yaitu faring (tenggorokan), rongga mulut, dan rongga hidung, yang masing-masing berkontribusi pada karakteristik suara yang dihasilkan.

1.5.3 Kerangka konsep

Dalam menganalisis kesenian *Mantau*, diperlukan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan teknik vokal dan Musikologi Kesenian *Mantau*. Kajian ini membutuhkan landasan teori yang kuat untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai aspek dalam kesenian ini, Penjelasan konsep-konsep ini akan membentuk landasan teori dan kerangka kerja yang diperlukan mengenai Analisis Teknik vokal dan Musikologi Kesenian *Mantau*. Oleh karena itu, untuk memperluas pemahaman dan memperjelas dasar pemikiran dan cara kerja penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa konsep dan pengertian penting seperti berikut.

1.5.3.2 Analisis

Analisis merupakan proses sistematis dalam menguraikan data menjadi komponen yang lebih kecil sehingga dapat mudah untuk dipahami. Menurut Sugiyono (2018:482), menjelaskan bahwa analisis merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis, ini melibatkan pengorganisasian

data dari berbagai sumber (wawancara, catatan lapangan, dokumentasi) ke dalam kategori, unit-unit, dan pola yang terstruktur, dilanjutkan dengan sintesa dan pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami. Menurut Poerwadarminta (2001: 43) Analisis merupakan proses penguraian sesuatu menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari setiap bagian tersebut secara mendalam, dan melihat bagaimana bagian-bagian ini saling berhubungan, untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang hal yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis musikologi merupakan suatu proses sistematis untuk mengkaji elemen-elemen musik didalam suatu bentuk musik melalui tahapan penguraian, penyusunan data secara sistematis, pemilihan data yang relevan, dan penarikan kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini, proses analisis akan diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber, dokumentasi visual dan audio, serta transkripsi dari data rekaman yang diperoleh. Dengan demikian, metodologi ini menerapkan pendekatan komprehensif yaitu pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek atau sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap suatu permasalahan atau objek kajian.

1.5.3.3 Vokal

Vokal memiliki pengertian yang berbeda bergantung pada konteksnya. Dalam linguistik, vokal adalah suara yang dihasilkan dari aliran udara paru-paru mengalir melalui saluran vokal hingga ke rongga mulut dan dikeluarkan tanpa hambatan yang signifikan. Hambatan yang dimaksud adalah penyempitan atau penutupan

saluran udara yang terjadi saat berbicara. Dalam musik, vokal merujuk pada penggunaan suara manusia untuk bernyanyi, melibatkan aspek teknis seperti pernapasan, intonasi, artikulasi, dan ekspresi. Teknik vokal yang baik memerlukan koordinasi berbagai elemen fisik dan membutuhkan latihan untuk menghasilkan suara yang berkualitas, jernih, dan ekspresif sesuai dengan tuntutan musik yang dibawakan. Menurut Simanungkalit (2008:42), dari segi bunyi hurufnya, vokal adalah huruf-huruf bersuara dalam abjad yang terdiri dari a, e, i, o, dan u. Sedangkan konsonan merupakan huruf-huruf tak bersuara, yakni 21 huruf lainnya dalam alfabet selain kelima vokal tersebut. Dalam penelitian ini, nyanyian *Mantau* dinyanyikan sendiri oleh seorang penyanyi (*pemantau*) atau dibawakan secara tunggal tanpa diiringi alat musik apapun.

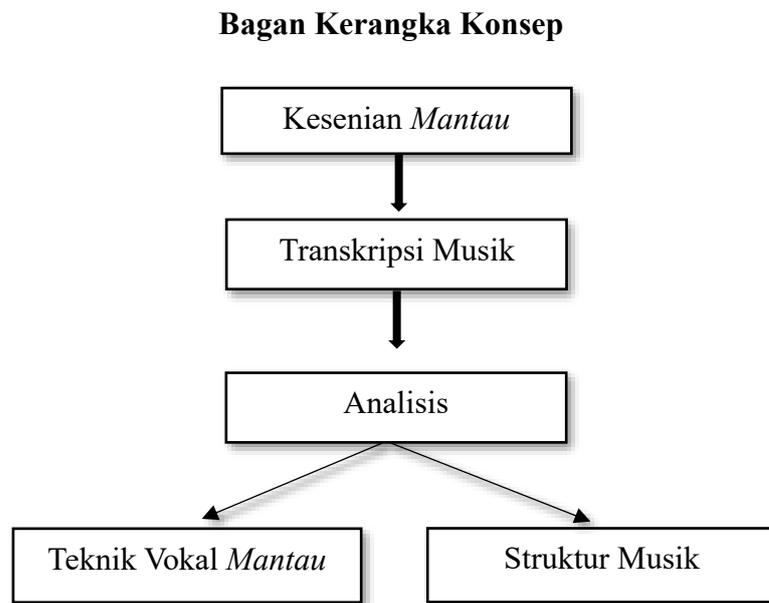
1.5.3.4 Musikologi

Istilah Musikologi berasal dari bahasa Jerman *Musikwissenschaft* yang berarti “ilmu musik” yang pertama kali diperkenalkan dalam sebuah jurnal musik tahunan pada 1863, dalam jurnal ini mencerminkan pandangan bahwa studi musik memiliki kedudukan yang setara dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Menurut (Indrawan 2018) Musikologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang musik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan musikologi untuk menganalisis elemen-elemen musik dalam kesenian *Mantau*, khususnya melodi, motif, dan frase. Pendekatan musikologi ini berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur musik yang ada. Dengan mendasarkan analisis pada ilmu musikologi yang telah dijelaskan sebelumnya,

penulis bertujuan mengungkap komponen-komponen pembentuk struktur musik dalam kesenian *Mantau*.

1.5.3.5 Nyanyian

Nyanyian merupakan rangkaian nada dan kata-kata yang dikeluarkan melalui suara manusia dengan cara yang teratur, berirama, mengikuti pitch (tinggi rendah nada) tertentu. Menurut Jamalus (1988:46), menjelaskan bahwa bernyanyi dapat dipahami sebagai aktivitas menghasilkan suara yang memiliki ritme dan keteraturan, yang bisa dilakukan dengan atau tanpa iringan musik. Hasil dari aktivitas bernyanyi ini disebut sebagai nyanyian. Sebagai salah satu bentuk ekspresi diri, nyanyian memuat rangkaian lirik yang mencerminkan emosi dan gagasan penciptanya, mulai dari kesedihan hingga kebahagiaan. Dalam konteks kesenian *Mantau*, lirik-lirik yang dinyanyikan bersifat improvisasi, menyesuaikan dengan situasi dan emosi dari yang membawakannya.



Gambar 1. 16 Bagan Kerangka Konsep

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan metodologi dalam penelitian ini karena sesuai dengan sasaran penelitian yang bertujuan menguraikan dan memaparkan fenomena yang sedang dikaji. Mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yang tercantum dalam karya Moleong (2017: 4), riset kualitatif merupakan suatu proses atau tahapan penelitian yang menghasilkan informasi berbentuk deskriptif, dimana informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai bentuk seperti dokumen tertulis, ucapan lisan, serta perilaku yang diamati.

1.6.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, tepatnya di kediaman pak Hermaini selaku pelaku kesenian *Mantau* dan beberapa masyarakat setempat, guna mendapatkan informasi tentang kesenian *Mantau* yang ada di kabupaten merangin, tepatnya di Desa Simpang Parit.

1.6.3 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dikaji untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Subjek penelitian merujuk pada hal yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berperan sebagai informan yang memberikan data faktual berdasarkan kondisi di lapangan, sehingga dapat terkumpul informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pak Hermiani selaku pelaku dari kesenian *Mantau* dan beberapa subjek pendukung lainnya yang meliputi, pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat setempat di Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Adapun beberapa subjek yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hermaini, sebagai subjek utama pada penelitian ini, merupakan pelaku kesenian *Mantau* di Desa Simpang Parit, usia 65 tahun.
2. Amran, pelaku kesenian *Mantau* di Bangko, usia 67 tahun.
3. Seh Samad, selaku kepala Desa Simpang Parit, usia 55 tahun.
4. Wahidin, selaku kepala Desa Parit Ujung Tanjung, usia 50 tahun

1.6.4 Sumber Data

Pada penelitian Analisis Teknik Vokal dan Musikologi Kesenian *Mantau* di Desa Simping Parit Kecamatan Renah Pembarap ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai landasan kajian, antara lain:

1.6.4.1 Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya tanpa melalui perantara, dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data seperti melakukan wawancara, survei, eksperimen, dan lain sebagainya untuk memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari tangan pertama (Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Zainal Abidin, Irwanto, Anton Priyo Nugroho, Indriana, and Eko Haryanto, Ade Putra Ode Amane, Ahmadin 2022). Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini merupakan data yang peneliti peroleh langsung saat melakukan penelitian lapangan. Data tersebut meliputi hasil wawancara, dokumentasi video, dan foto-foto yang diambil selama proses penelitian berlangsung. Data-data ini akan dikumpulkan peneliti pada saat pelaksanaan penelitian.

1.6.4.2 Data Sekunder

Menurut (Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Zainal Abidin, Irwanto, Anton Priyo Nugroho, Indriana, and Eko Haryanto, Ade Putra Ode Amane, Ahmadin 2022) dalam buku yang berjudul metode penelitian ilmu sosial, menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang sudah ada dan dapat diakses, yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan penelitian orang lain.

dengan kata lain, data sekunder merupakan kategori informasi lampau yang pengumpulannya telah dilakukan pada waktu sebelumnya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan pendekatan atau serangkaian langkah sistematis yang diterapkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu kajian penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

1.6.5.1 Survei Lapangan

Survei Lapangan adalah proses awal yang peneliti lakukan sebelum penelitian. Survei Lapangan merupakan teknik pengumpulan data dengan mendatangi tempat atau lokasi dimana subjek penelitian berada. Survei Lapangan ini dilakukan di Desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap

1.6.5.2 Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data secara langsung melalui pengamatan terhadap subjek atau objek yang sedang diteliti. Observasi dilakukan guna untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai analisis Teknik vokal dan Musikologi kesenian *Mantau*.

1.6.5.3 Data Musikologis

Data musikologis berupa data video dan rekaman vokal *Mantau*. Setelah mengumpulkan dokumentasi video dan audio, peneliti akan mengubah unsur suara kedalam bentuk notasi musik melalui proses kerja yang disebut dengan transkripsi. Transkripsi musik merupakan kegiatan menulis notasi musik dari setiap nada yang

menyusun karya musik tersebut. Menurut Sumarsam dalam (Fitria 2015) Transkripsi musik merupakan aktivitas mengubah bunyi menjadi notasi balok yang dapat dipelajari dan di analisis. Transkripsi ini akan penulis gunakan untuk menganalisis Teknik Vokal *Mantau* dan struktur musikologi kesenian *Mantau*. Oleh karena itu teknik pengumpulan data musikologis ini perlu peneliti gunakan dalam pelaksanaan penelitian.

1.6.5.4. Data Non Material Musik

1. Data Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang memiliki tujuan spesifik, di mana seorang pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan dan pihak yang diwawancarai memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 2017: 186). Wawancara merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber guna memperoleh informasi terkait objek yang akan diteliti. Wawancara sangat penting dilakukann karna memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam serta mendapatkan pemahaman yang lebih jelas terkait dengan subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan dan mencari informan yang tepat sesuai dengan objek penelitian sebagai narasumber. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua teknik wawancara:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis sebagai panduan. Dalam metode ini,

pewawancara wajib mengajukan pertanyaan sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan dan tidak diperbolehkan keluar dari daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

2. Wawancara Semi Struktur

Wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan sebagai rujukan, namun memberikan fleksibilitas kepada pewawancara untuk tidak terpaku pada aturan yang kaku. Pewawancara dapat mengubah urutan pertanyaan, atau menambahkan pertanyaan baru sesuai dengan kondisi dan jawaban yang diberikan narasumber. Pertanyaan dalam wawancara semi terstruktur umumnya bersifat terbuka, sehingga narasumber bebas memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumentasi arsip, tulisan, data numerik, serta material visual yang berisi laporan dan informasi pendukung untuk keperluan penelitian. Dokumentasi sangat penting guna mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi bisa dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, audio atau dalam sebuah video.

1.6.5.5 Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan tahapan awal dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Studi kepustakaan ini

dilaksanakan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat beragam bentuknya, mulai dari buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, hingga hasil-hasil studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti.

1. Referensi Buku

Referensi buku merupakan Teknik pengumpulan data menggunakan buku yang berisikan teori dan metode penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, seperti skripsi, tesis, atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan fokus permasalahan dan objek yang sedang diteliti.

2. *Internet Searching*

Internet searching merupakan teknik pengumpulan data menggunakan bantuan jaringan teknologi internet. Internet adalah jaringan komputer seluruh dunia sebagai salah satu hasil dari kemajuan dunia teknologi yang kini sudah menjadi pusat data dan informasi penting. Melalui internet kita dapat lebih cepat dan mudah dalam memperoleh informasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui internet adalah searching, browsing, dan downloading suatu file pada website tertentu yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

1.6.6.1 Triangulasi

Triangulasi didefinisikan sebagai Teknik validasi data yang memanfaatkan elemen yang lain di luar data untuk memverifikasi atau membandingkan data yang telah dikumpulkan. Konsep utamanya yaitu fenomena penelitian dapat dipahami

dengan baik dan mengkajinya dari berbagai perspektif. Dengan demikian, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi penelitian melalui penggunaan berbagai sudut pandang yang berbeda (Rahardjo 2010). Peneliti memilih metode triangulasi ini karena meyakini bahwa pendekatan ini mampu menghasilkan data yang sepenuhnya valid dan dapat diandalkan. Dalam implementasinya, peneliti melakukan verifikasi data lapangan dari beragam perspektif. Hal ini mencakup perbandingan hasil wawancara dari berbagai narasumber serta analisis dokumentasi kesenian *Mantau* yang ada di Desa Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap, dengan tujuan memperoleh temuan yang lebih akurat dan terpercaya.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengorganisasian hasil data penelitian. Menurut Moleong (Rondius 2012) (2015: 280-281) analisis data adalah tahapan menyusun dan mengelompokkan data ke dalam berbagai pola, kelompok, dan unit dasar analisis, yang memungkinkan peneliti menemukan tema-tema utama dan menyusun dugaan sementara berdasarkan temuan yang muncul dari data tersebut. (Matthew B.Miles, A. Michael Huberman 2014) mengemukakan tiga aktivitas analisis data sebagai berikut.

1.6.7.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono dalam (Gustiarini 2024) Reduksi merupakan proses merangkum atau memilah informasi utama dengan menitikberatkan pada aspek-aspek penting yang sesuai dengan tema penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan proses pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan telah ditetapkan sebelumnya.

1.6.7.2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan proses pengelompokan informasi yang telah dikumpulkan sesuai dengan kategori penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Klasifikasi data dilakukan agar terdapat suatu batasan mengenai bahasan yang akan diteliti. Pengklasifikasian data ini berfungsi untuk menciptakan batasan yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian. Dengan mengelompokkan data secara terstruktur, peneliti dapat mengorganisasi informasi secara yang nantinya bisa sangat membantu peneliti dalam proses penelitian.

1.6.7.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun, menampilkan, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan sehingga mudah dipahami, dianalisis, dan digunakan. Penyajian yang baik membantu dalam menarik kesimpulan yang relevan dan mendukung pengambilan keputusan. Menurut Salim dan Syahrudin (2012:150) dalam (Ramadani 2022) Penyajian data adalah Rangkaian informasi yang telah ditata secara sistematis dan memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan serta menentukan langkah selanjutnya. Penyajian data berperan penting dalam memadukan berbagai informasi yang telah dikumpulkan dari penelitian lapangan ke dalam format yang ringkas dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi dan membuat kesimpulan yang tepat. Dalam hal

ini, laporan hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif dengan menjelaskan dan menguraikan data-data yang diperoleh saat melakukan penelitian lapangan.

1.6.7.4 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2018 dalam Rosalia, 2024). Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir yang dilakukan. Kesimpulan yang didapatkan di awal masih bersifat sementara. Hal ini dapat berubah ketika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data. Akan tetapi, kesimpulan awal yang didukung bukti data kuat, maka didapatkan kesimpulan bersifat kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan menghadirkan penemuan-penemuan baru yang belum ada sebelumnya. Hasil temuan ini dapat berupa uraian atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas, namun setelah diteliti menjadi lebih jelas dan dapat dipahami dengan baik.